

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Puskesmas Butuh berada di lokasi wilayah kecamatan Butuh bagian barat Kabupaten Purworejo. Wilayah kerja Puskesmas Butuh terdiri dari 21 desa dengan luas wilayah Puskesmas Butuh 2550 km². Jumlah penduduk wilayah Puskesmas Butuh adalah 28392 jiwa. Terdiri dari laki-laki 13734 jiwa dan perempuan 14324 jiwa. Kepadatan penduduk per km² adalah 110 jiwa/km². Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) adalah 6036 jiwa dan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 3515 jiwa. Batas kerja wilayah Puskesmas Butuh meliputi, sebelah utara berbatasan dengan wilayah Puskesmas Kemiri dan Puskesmas Pituruh, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Puskesmas Kutoarjo, sebelah selatan dengan wilayah Puskesmas Sruwohrejo, sebelah barat berbatasan dengan wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen.

Sarana pelayanan kesehatan yang dimiliki Puskesmas Butuh adalah, Puskesmas Rawat Jalan 1 buah, Puskesmas Pembantu 1 buah. Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) 12 buah, Unit Mobil Puskesmas Keliling 2 buah. Jumlah Sumber daya manusia Puskesmas Butuh: Dokter Umum 1 orang, Dokter Gigi 1 orang, Bidan 12 orang. Perawat 4 orang, Tata Usaha 8 orang, Tenaga Farmasi

1 orang, Bendahara 2 orang, Sopir 1 orang, Penjaga 2 orang. Total Sumber daya manusia yang ada sebanyak 34 orang.

Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) berada di 12 desa yaitu dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.1 Lokasi Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) dan penanggung jawab di wilayah Puskesmas Butuh tahun 2009

NO	NAMA DESA	PENANGGUNG JAWAB
1	Kaliwatu bumi	Istingatun Mubarokah
2	Kaliwatu kranggan	Sri Mulyani
3	Panggal Dlangu	Sri Yuni Wulandari
4	Binangun	Krismiyati
5	Wironatan	Mulyani
6	Polomarto	Dwi Sulistyowati
7	Tlogorejo	Dwi Sulisyowati
8	Lugurejo	Narimah
9	Kunir	Siti Mahtiah Nur
10	Lubang Indangan	Sri Pujiati Kusumaningrum
11	Lubang Lor	Juli Listianti
12	Lubang Dukuh	Mami Rusmita

Penelitian yang telah dilakukan di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh, Kabupaten Purworejo pada bulan September dan Oktober 2009, didapatkan hasil yang penulis sajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Hasil penelitian ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuisioner dan *chek list* yang dilakukan pada sarana pelayanan kesehatan di wilayah Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo dengan jumlah 84 subyek penelitian.

2. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur Responden	Frekuensi	Persentasi (%)
Kurang dari 20 tahun	4	44,7
20 tahun sampai dengan 35 tahun	73	86,9
Di atas 35 tahun	7	8,3
Total	84	100

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa gambaran karakteristik umur responden berumur 20 sampai dengan 35 tahun (86,9%)

b. Pendidikan Responden

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan.

Pendidikan Responden	Frekuensi	Prosentase %
Tidak sekolah	4	4,8
SD	24	28,6
SMP	32	38,1
SLTA	17	20,2
D3/ PT	7	8,3
Total	84	100

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa gambaran karakteristik jenis pendidikan responden yaitu tingkat pendidikan SMP sebanyak 32 orang (38,1%).

c. Pekerjaan Responden

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan.

Pekerjaan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
PNS	1	1,2
Honorar	3	3,6
IRT	58	69,0
Wiraswasta	14	16,7
Tani	8	9,5
Total	84	100

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa gambaran karakteristik pekerjaan responden yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), sebanyak 58 orang (69,0%).

d. Jumlah anak Responden

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak.

Jumlah anak Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
1	50	59,5
2	24	28,6
3	7	8,3
4	3	3,6
Total	84	100%

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa gambaran karakteristik responden berdasarkan jumlah anak, yaitu mempunyai satu anak, sebanyak 50 responden (59,5%).

3. Hasil Pengukuran Responden

a. Tingkat pengetahuan Responden

Tabel 4.6 Distribusi tingkat pengetahuan responden

Tingkat pengetahuan Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	16	19,0
Cukup	35	41,7
Baik	33	34,3
Total	84	100%

Data pada tabel 4.6 menunjukkan gambaran karakteristik tingkat pengetahuan responden adalah cukup, yaitu 35 responden (41,7%).

b. Jenis alat kontrasepsi Responden

Tabel 4.7 Distribusi Jenis alat kontrasepsi responden

Jenis alat kontrasepsi	Frekuensi	Prosentase (%)
Cycloven	13	15,5
Depo Progestin	34	40,5
Pil Nordet	23	27,4
IUD	6	7,1
Implant	3	3,6
Kondom	5	6,0
Total	84	100%

Data pada tabel 4.7 menunjukkan gambaran karakteristik responden berdasarkan penggunaan alat kontrasepsi adalah suntik Depo Progestin yaitu 34 responden (40,5 %).

- c. Kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi responden.

Tabel 4.8 Distribusi kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi responden.

Kesesuaian penggunaan Alkon	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak sesuai	36	42,9
Sesuai	48	57,1
Total	84	100 %

Data pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa gambaran karakteristik berdasarkan kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi, kategori sesuai sebanyak 48 responden (57,1%).

4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh

Berdasarkan data penelitian, maka dapat dideskripsikan hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh dalam tabel silang sebagai berikut :

Tabel 4.9.
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh

Pergunaan Alkon Tingkat pengetahuan tentang Alkon	Tidak Sesuai		Sesuai		Total		X ²	P
	Jml	%	Jml	%	Jml	%		
Kurang	14	16,7	2	2,4	16	19,0	43,488	0,000
Cukup	22	26,2	13	15,5	35	41,7		
Baik	0	0	33	39,3	33	39,3		
Total	36	42,9	48	57,1	84	100		
C = 0,584 x ² table 5,991								

Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi dengan kategori baik, dan penggunaan kontrasepsi dengan kategori sesuai sebanyak 33 responden (39,3%). Responden yang paling sedikit adalah yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi kategori kurang dengan penggunaan kontrasepsi kategori tidak sesuai yaitu 14 responden (16,7%).

Berdasarkan distribusi tiap tabel diatas, data yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi, maka akan semakin besar ibu menyusui menggunakan kontrasepsi yang sesuai untuk laktasi. Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan dilakukan pengujian dengan menggunakan chi kuadrat.

Hasil pengujian chi kuadrat dengan SPSS *for windows release* 16.0 didapatkan nilai χ^2 sebesar 43,488 dengan p sebesar 0.000 berdasarkan nilai p kurang 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan alat kontrasepsi selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa wilayah Puskesmas Butuh. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel ini dapat dilihat dari tabel analisis koefisien kontingensi, bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi di wilayah Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo mempunyai keeratan sedang, karena mempunyai nilai $C = 0,584$

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Alat Kontrasepsi di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh, jumlah responden dengan kategori baik, yaitu 33 responden (39,3%). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian karya tulis ilmiah sebelumnya yang dilakukan oleh Primanita (2005), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya pada kehamilan. Menurut Nasution (1999), pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan ketrampilan dari aspek kelakuan yang lain. Pendidikan adalah proses belajar dan

mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah SMP yaitu 32 responden (38,1%).

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi adalah pengalaman. Subyek penelitian dapat diukur dari paritas responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2, 3 atau 4 anak responden (40,5%). Responden tersebut telah mempunyai pengalaman dalam mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dari berbagai sumber ketika melakukan penggunaan kontrasepsi pada saat menyusui anak sebelumnya. Pengulangan informasi tentang alat kontrasepsi akan meningkatkan pemahaman ibu menyusui tentang alat kontrasepsi sehingga semakin meningkatkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi.

2. Penggunaan Kontrasepsi yang aman selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi yang aman selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Butuh, responden dengan kategori sesuai atau menggunakan alat kontrasepsi yang tidak mengganggu laktasi, yaitu 48 responden (57,1%). Nilai-nilai agama Islam menyatakan bahwa seorang ibu diharapkan menyusui bayi sampai 2 tahun, nilai-nilai ini akan menciptakan suatu sikap positif pada sebagian besar ibu tentang menyusui. Ibu menyusui akan merasa sempurna apabila mampu menyusui anaknya sendiri. Sikap tersebut akan mengarahkan ibu menyusui akan menggunakan kontrasepsi

yang tidak mengganggu laktasi. Uraian tersebut relevan dengan pendapat Grenn dalam Putra, (2005) yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) untuk terbentuknya perilaku. Bidan akan memberikan konseling dan menyarankan ibu menyusui untuk memilih alat kontrasepsi yang tidak mengganggu laktasi. Konseling dan saran dari bidan sebagai orang yang dianggap mengetahui permasalahan kontrasepsi, akan mempengaruhi pertimbangan ibu dalam memilih alat kontrasepsi selama menyusui.

Konseling dan saran dari bidan, akan mempengaruhi pertimbangan ibu dalam memilih alat kontrasepsi, tetapi hal tersebut tentu tidak bersifat mutlak, terbukti masih terdapat ibu menyusui yang menggunakan alat kontrasepsi yang mengganggu laktasi. Kondisi ini dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah pengalaman pemakaian alat kontrasepsi pada masa-masa sebelumnya yang dipandang sesuai dan cocok, sehingga kemudian mengalahkan pertimbangan menggunakan kontrasepsi yang tidak mengganggu laktasi. Faktor lain yang bisa menyebabkan hal tersebut adalah, adanya ibu menyusui yang tidak memberikan ASI secara penuh dan diselingi dengan pemberian susu formula. Hal ini terjadi pada kebanyakan ibu yang bekerja sehingga kesempatan untuk menyusui bayinya berkurang. Pada kasus ini, kontrasepsi yang tidak mengganggu laktasi menjadi kurang penting, karena pemberian ASI diselingi dengan pemberian susu formula. Pertimbangan ibu menyusui lebih ditekankan pada penggunaan masa-masa sebelumnya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh

Hasil pengujian chi kuadrat dengan SPSS *for windows release* 16.0 didapatkan nilai χ^2 sebesar 43,488 dengan p sebesar 0.000 berdasarkan nilai p kurang 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi dengan penggunaan alat kontrasepsi selama menyusui di Poliklinik Kesehatan Desa (PKD) wilayah Puskesmas Butuh. Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi di wilayah Puskesmas Butuh Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada hasil analisis koefisien kontingensi bahwa antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan penggunaan alat kontrasepsi mempunyai keeratan tingkat sedang, karena mempunyai nilai $C = 0,584$, Nilai C ini berada pada kategori keeratan sedang (0,400 - 0,599).

Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi, semakin sesuai menggunakan alat kontrasepsi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian karya tulis ilmiah sebelumnya yang dilakukan oleh Pramanita (2005), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya pada kehamilan. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Grenn dalam Putra, (2005) yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) untuk terbentuknya perilaku. Hal ini diperkuat dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang

menyatakan bahwa pengetahuan merupakan *domain* yang penting untuk terbentunya tindakan seseorang.

Pengetahuan ibu tentang saat mulai menggunakan kontrasepsi selama melahirkan dan kontrasepsi yang mengganggu dan tidak mengganggu laktasi, akan mengarahkan ibu menyusui untuk menggunakan kontrasepsi yang tidak mengganggu laktasi. Pengetahuan tersebut akan menjadi landasan ibu untuk mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi selama menyusui. Ketidaktahuan ibu menyusui tentang alat kontrasepsi selama menyusui akan menyebabkan ibu salah dalam menentukan pilihan sehingga mengganggu laktasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yaitu :

1. Pengumpulan data hanya menggunakan instrumen tertutup yaitu kuesioner dan *cek list*, dan tidak dilakukan dengan interview, sehingga belum bisa mengungkapkan secara mendalam pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi.
2. Peneliti tidak dapat mengendalikan faktor luar atau variabel pengganggu, seperti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan alat kontrasepsi yang aman selama menyusui.
3. Jumlah sampel yang diambil masih terlalu sedikit sehingga hasil yang didapat masih kurang representatif.